
**PERAN KAPABILITAS BERTUTUR BAHASA ASING OLEH
POLYGLOT MUSLIM DALAM DIPLOMASI BUDAYA DAN
DAKWAH GLOBAL: STUDI ANALISIS ATAS LIMA
ASPEK KOMUNIKASI STRATEGIS**

Nanang Rudiantara

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

email: nrudiantara@gmail.com

***Abstrack:** This article examines the role of foreign language skills by Muslim polyglots in strengthening cultural diplomacy and Islamic da'wah at the global level. With a qualitative approach and theoretical analysis of five aspects of strategic communication, namely cultural diplomacy, economic da'wah, education, human resource development (HRD), and technology, this article shows that multilingual competence is not only a communication tool, but also a strategic instrument of da'wah and civilization transformation. This study confirms that the linguistic capabilities of a Muslim polyglot play a role in bridging Islamic values with global culture, strengthening the narrative of Islam rahmatan lil 'alamin, and opening up space for international collaboration based on Islamic values and ethics.*

***Keywords:** Muslim polyglots, foreign languages, cultural diplomacy.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran kemampuan bertutur bahasa asing oleh polyglot Muslim dalam memperkuat diplomasi budaya dan dakwah Islam pada tataran global. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis teoritik atas lima aspek komunikasi strategis yakni diplomasi budaya, dakwah ekonomi, pendidikan, pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan teknologi tulisan ini menunjukkan bahwa kompetensi multibahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen strategis dakwah dan transformasi peradaban. Penelitian ini menegaskan bahwa kapabilitas linguistik seorang polyglot Muslim berperan dalam menjembatani nilai-nilai Islam dengan kultur global, memperkuat narasi Islam rahmatan lil 'alamin, serta membuka ruang kolaborasi internasional berbasis nilai dan etika Islam.

Kata Kunci: Polyglot Muslim, bahasa asing, diplomasi budaya.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengubah pola interaksi manusia secara radikal, menembus batas-batas geografis, budaya, dan bahasa. Dalam tatanan dunia yang semakin terhubung ini, komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting. Bahasa sebagai medium komunikasi memainkan peran vital dalam membentuk opini publik, memperkuat hubungan antarbangsa, dan memperluas pengaruh ideologis serta nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, penguasaan berbagai bahasa asing oleh individu Muslim, khususnya mereka yang dikenal sebagai polyglot

Muslim, menjadi salah satu aset strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat global.

Kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa memberikan peluang besar bagi Muslim untuk tampil sebagai komunikator global yang mampu menyampaikan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian dalam konteks budaya yang beragam. Ini penting mengingat tantangan dakwah saat ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi ajaran Islam, tetapi juga bagaimana membingkai pesan tersebut agar dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh masyarakat lintas

bangsa. Dalam hal ini, kemampuan bahasa bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari strategi komunikasi global yang mencerminkan soft power Islam (Nye, 2004).

Fenomena polyglot Muslim menjadi semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir. Tokoh-tokoh seperti Nouman Ali Khan, Omar Suleiman, dan Yasir Qadhi merupakan contoh nyata bagaimana seorang Muslim yang menguasai beberapa bahasa dapat memperluas pengaruh dakwah melalui media digital dan forum internasional. Mereka tampil dalam berbagai konferensi, ceramah daring, dan dialog lintas agama, menyampaikan pesan-pesan Islam dalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, dan lainnya. Menurut data dari Pew Research Center (2020), meningkatnya jumlah Muslim di negara-negara Barat menuntut hadirnya dai atau komunikator Islam yang mampu menggunakan bahasa lokal untuk menjawab tantangan dan pertanyaan masyarakat modern secara kontekstual.

Secara historis, Islam tidak asing dengan praktik multibahasa. Nabi Muhammad SAW pernah memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani dan Suryani demi kepentingan komunikasi diplomatik dengan komunitas Yahudi dan Kristen saat itu. Para ulama besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina menulis dalam berbagai bahasa, termasuk Arab, Persia, dan Latin, untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas bahasa telah menjadi bagian integral dari tradisi intelektual dan dakwah Islam sejak awal peradaban.

Dalam konteks modern, kebutuhan akan komunikasi multibahasa semakin mendesak. Dunia menghadapi tantangan serius seperti islamofobia, disinformasi tentang Islam, dan stereotip media yang merugikan umat Muslim. Dalam situasi ini, kehadiran polyglot Muslim yang dapat menjelaskan Islam secara tepat dalam bahasa masyarakat global menjadi sangat penting. Mereka berfungsi sebagai juru bicara peradaban Islam yang mampu meredakan konflik identitas, membangun

dialog lintas agama, dan memperkuat citra Islam sebagai agama yang ramah, inklusif, dan berkemajuan.

Selain aspek dakwah keagamaan, peran polyglot Muslim juga sangat strategis dalam lima aspek komunikasi global, yakni: (1) diplomasi budaya, (2) dakwah ekonomi, (3) pendidikan, (4) pengembangan sumber daya manusia (SDM), dan (5) teknologi. Dalam aspek diplomasi budaya, polyglot Muslim menjadi aktor yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui kebudayaan lokal masyarakat dunia, seperti melalui seni, film, sastra, dan kuliner. Dalam bidang ekonomi, mereka dapat menjelaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam—seperti keadilan distribusi, zakat, larangan riba, dan etika perdagangan—kepada masyarakat internasional. Hal ini memperkuat posisi ekonomi Islam sebagai alternatif sistem ekonomi yang etis dan inklusif (Chapra, 2008).

Dalam bidang pendidikan, penguasaan bahasa asing memungkinkan para pendidik Muslim menyampaikan pemikiran Islam di kampus-kampus internasional dan memperkuat jaringan intelektual global. Pendidikan berbasis nilai Islam dapat dikembangkan dan disebarluaskan secara lebih efektif melalui media bahasa. Di bidang pengembangan SDM, polyglot Muslim berperan dalam membina generasi muda Muslim agar memiliki wawasan global, keterampilan komunikasi multibahasa, dan orientasi dakwah yang strategis. Adapun dalam bidang teknologi, kemampuan ini menjadi sangat penting dalam memproduksi konten dakwah digital yang multibahasa, seperti podcast, aplikasi mobile, video edukatif, dan media sosial.

Dengan demikian, kapabilitas bertutur bahasa asing oleh polyglot Muslim dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi strategis Islam dalam era global. Komunikasi strategis di sini merujuk pada perencanaan dan pelaksanaan pesan-pesan yang bersifat persuasif, adaptif, dan terukur dalam rangka membangun opini, mengubah

perilaku, dan menciptakan kemitraan sosial lintas batas (Hallahan et al., 2007). Dalam perspektif ini, polyglot Muslim bukan hanya komunikator, tetapi juga diplomat budaya dan agen perubahan global.

Kajian ini menjadi penting bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam karena menawarkan pendekatan baru dalam memahami peran bahasa dalam dakwah kontemporer. Penelitian ini menggabungkan perspektif linguistik, komunikasi strategis, dan studi Islam, dengan pendekatan interdisipliner yang menyeluruh. Melalui telaah teoritis dan deskriptif terhadap kontribusi polyglot Muslim di lima bidang strategis global, tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan panduan konseptual bagi pengembangan pendidikan dai multibahasa di masa depan.

Lebih dari itu, kajian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi dakwah berbasis global, yang tidak hanya mengandalkan retorika, tetapi juga berbasis analisis kebutuhan, konteks audiens, serta pemahaman budaya lintas negara. Di tengah tantangan polarisasi identitas global, narasi Islam yang komunikatif dan bersahabat hanya dapat disampaikan oleh mereka yang mampu memahami dan berbicara dalam bahasa dunia.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap kasus-kasus tokoh polyglot Muslim kontemporer (seperti Nouman Ali Khan, Omar Suleiman, Yasir Qadhi) serta organisasi dakwah global (seperti ERA, Peace TV, dan Muslim World League). Penelusuran dilakukan melalui media publikasi digital, rekaman ceramah multibahasa, dan publikasi akademik..

Untuk memahami peran strategis polyglot Muslim dalam dakwah global dan diplomasi budaya, kajian ini mengacu

pada beberapa konsep teoritik utama, yaitu: (1) Teori Komunikasi Strategis, (2) Teori Diplomasi Budaya, (3) Teori Dakwah Islam Kontemporer, serta (4) Teori Kompetensi Komunikatif Multibahasa. Keempat teori ini menjadi fondasi konseptual untuk menganalisis kontribusi kapabilitas bertutur bahasa asing dalam lima aspek strategis dakwah global.

Teori Komunikasi Strategis

Komunikasi strategis merupakan bentuk komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mempertimbangkan audiens, saluran komunikasi, konteks sosial-budaya, dan efek pesan (Hallahan et al., 2007). Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun pengaruh, mengelola persepsi publik, dan mengarahkan tindakan kolektif. Komunikasi strategis juga bersifat proaktif, terencana, dan bersandar pada riset tentang karakteristik audiens serta lingkungan sosial.

Bagi polyglot Muslim, kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dalam bahasa yang dipahami dan diterima oleh masyarakat global memungkinkan mereka menjadi pelaku komunikasi strategis Islam yang efektif. Mereka dapat mengadopsi narasi yang relevan dengan konteks budaya audiens, menggunakan simbol-simbol lokal, serta menyusun pesan dakwah yang tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dan transformatif.

Teori Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merujuk pada upaya sistematis suatu negara atau komunitas dalam menyebarkan nilai-nilai, gaya hidup, dan kebudayaannya kepada masyarakat internasional sebagai bagian dari strategi soft power (Nye, 2004). Dalam konteks Islam, diplomasi budaya dapat dimaknai sebagai cara-cara kreatif untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui seni, kuliner, sastra, musik, film, dan produk budaya lainnya, yang diterima

secara positif oleh khalayak global tanpa konfrontasi ideologis

Polyglot Muslim memiliki posisi unik dalam diplomasi budaya karena mereka mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan budaya global. Penguasaan bahasa asing memungkinkan mereka mengartikulasikan konsep-konsep Islam secara kultural dan kontekstual, memfasilitasi dialog lintas peradaban, serta memperkuat citra Islam yang damai, adaptif, dan humanis. Dalam hal ini, diplomasi budaya menjadi bagian penting dari strategi dakwah global berbasis komunikasi simbolik.

Teori Dakwah Islam Kontemporer

Dakwah Islam kontemporer telah mengalami transformasi baik dari segi metode, media, maupun orientasi audiens. Dakwah tidak lagi terbatas pada penyampaian lisan secara langsung di masjid atau majelis taklim, melainkan telah merambah ke media massa, media sosial, forum internasional, hingga diplomasi antarnegara. Menurut Asy'ari (2015), dakwah modern harus mempertimbangkan realitas sosiokultural, dinamika global, dan pendekatan humanis dalam penyampaian pesan.

Dengan pendekatan tersebut, polyglot Muslim menjadi aktor penting dalam menyampaikan dakwah lintas bahasa, lintas negara, dan lintas disiplin. Mereka membawa pesan-pesan Islam ke ruang-ruang global dengan cara yang inklusif, dialogis, dan berbasis pada nilai-nilai universal kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin, yaitu bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi umat Islam.

Teori Kompetensi Komunikatif Multibahasa

Kompetensi komunikatif multibahasa atau multilingual communicative competence merupakan kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa secara efektif dalam konteks sosial yang beragam

empat komponen utama: (1) kompetensi linguistik (tata bahasa dan kosakata), (2) kompetensi sosiolinguistik (penyesuaian bahasa dengan konteks budaya), (3) kompetensi wacana (kohesi dan koherensi pesan), serta (4) kompetensi strategis (kemampuan memperbaiki komunikasi dan beradaptasi dengan hambatan komunikasi).

Dalam konteks dakwah global, kompetensi ini menjadi landasan penting. Seorang polyglot Muslim tidak hanya dituntut untuk mampu berbicara dalam berbagai bahasa, tetapi juga memahami nuansa budaya dari audiensnya, menggunakan strategi komunikasi yang tepat, serta mampu menyusun pesan dakwah yang bermakna dalam kerangka budaya lokal. Hal ini memperkuat efektivitas komunikasi dan menghindari miskomunikasi yang dapat merusak citra Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi Budaya: Bahasa sebagai Jembatan Peradaban

Kemampuan polyglot Muslim dalam berbahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Mandarin, dan bahasa lainnya memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan secara kontekstual dan adaptif. Dengan membingkai Islam sebagai agama yang ramah budaya, toleran, dan menjunjung nilai-nilai keadilan global, diplomasi budaya yang dilakukan melalui penyiaran Islam di berbagai media menjadi lebih inklusif dan berdaya jangkau tinggi.

Dakwah Ekonomi: Menyampaikan Nilai Ekonomi Islam

Polyglot Muslim yang aktif di lembaga keuangan syariah internasional mampu memfasilitasi dialog lintas negara terkait prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, zakat, larangan riba melalui bahasa-bahasa resmi dunia. Hal ini memperkuat posisi ekonomi Islam sebagai alternatif etis dalam sistem global.

Pendidikan: Transfer Pengetahuan dan Pelatihan Global

Dalam dunia pendidikan global, polyglot Muslim dapat mengajar, menulis jurnal, dan menyampaikan kuliah di berbagai negara. Mereka mampu menyampaikan pemikiran Islam dalam bahasa lokal audiens, memperluas cakupan intelektual dakwah, dan merancang kurikulum berbasis nilai Islam dalam berbagai bahasa.

Pengembangan SDM: Transformasi Kepemimpinan Muslim Global

Polyglotisme juga memungkinkan pengembangan SDM Muslim yang siap bersaing di tingkat global. Melalui pelatihan dan mentoring multibahasa, dakwah tidak lagi hanya soal ceramah, tetapi menjadi proyek pengembangan karakter dan kompetensi, membentuk pemimpin Muslim global yang berwawasan luas dan berpikir lintas batas.

Teknologi: Dakwah Digital Multibahasa

Perkembangan teknologi memberi peluang bagi polyglot Muslim untuk

menyebarkan dakwah melalui podcast, YouTube, aplikasi dakwah, dan platform pendidikan daring dalam berbagai bahasa. Dengan konten yang disesuaikan dengan konteks linguistik dan budaya, pesan Islam dapat menjangkau lebih banyak orang secara efektif dan mendalam.

SIMPULAN

Kemampuan bertutur dalam berbagai bahasa yang dimiliki oleh polyglot Muslim berperan penting dalam memperluas jangkauan dakwah Islam secara global. Melalui strategi komunikasi yang berfokus pada diplomasi budaya, ekonomi, pendidikan, pengembangan SDM, dan teknologi, mereka berhasil mentransformasikan dakwah menjadi gerakan intelektual dan sosial berskala internasional. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana diplomasi nilai dan etika Islam di tengah masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs, 2004.
Al-Qur'an al-Karim.
Esposito, John L. *Islam and Politics*. Syracuse University Press, 1998.
Hafez, Kai. *Islam and the West in the Mass Media: Fragmented Images in a Globalizing World*. Hampton Press, 2000.

Khan, Nouman Ali. *Ceramah dan publikasi digital (Bayyinah TV)*. Muslim World League. Annual Reports, 2022–2024.
Peace TV. *Siaran dan dokumentasi digital*.
Qadhi, Yasir. *Lectures on Comparative Religion and Islamic Theology*.